

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bagian pembahasan ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan jelaskan sebelumnya. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah melakukan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan data yang telah terkumpul sehingga peneliti dapat mencapai kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkesinambungan selama proses pengumpulan data di lapangan. Ini berarti bahwa peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis data sepanjang proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2016).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemaparan data. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan berbagai informan yang memiliki pengetahuan tentang subjek penelitian akan dianalisis secara mendalam. Hasil analisis data kemudian akan dihubungkan dengan teori yang relevan, dimana dalam penelitian ini berdasarkan konsep prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut (Najiati dkk, 2005). Dengan konsep tersebut, peneliti dapat lebih memahami dan menggali makna dari data yang terkumpul, serta menjelaskan hubungan antara data dengan teori maupun konsep yang ada.

Analisis data menjadi kunci untuk mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti dan memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang solid sesuai dengan tujuan penelitian. Pembahasan ini mengacu pada rumusan masalah yaitu proses pemberdayaan Bank Sampah Sumber Mutiara dan faktor pendukung maupun penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program mitra olah sampah yang dilakukan di Bank Sampah Sumber Mutiara Kelurahan Sudimara Barat. Hasil penelitian ini

memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, terutama dalam program bank sampah

### **5.1 Tahap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Mitra Olah Sampah pada Bank Sampah Sumber Mutiara**

Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Sumber Mutiara bersifat sementara dan dilakukan melalui proses belajar bertahap. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mencapai kemandirian dan memperkuat kelompok-kelompok yang kurang berdaya. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Edi Suharto (2017), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan melibatkan serangkaian kegiatan untuk meningkatkan kekuatan atau kemampuan kelompok-kelompok lemah di masyarakat. Ini dicapai dengan cara mendorong, memotivasi, dan menyadarkan mereka akan potensi yang ada, serta mengubah potensi tersebut menjadi tindakan nyata. Proses pemberdayaan masyarakat memang dilakukan secara bertahap.

Masyarakat RT 04 Kelurahan Sudimara Barat berupaya untuk melakukan pengelolaan lingkungan agar menjadi lebih baik, terarah, dan bersih dengan menjalankan program Bank Sampah. Adanya program bank sampah di lokasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan inisiatif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan di Kelurahan Sudimara Barat. Selain itu, program bank sampah ini juga dijalankan untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan agar dapat menciptakan dan mewujudkan lingkungan yang bersih, asri, dan berkelanjutan.

Bentuk upaya tersebut dilakukan dengan cara pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah. Akan tetapi, pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Sumber Mutiara tidak bersifat permanen. Sebaliknya, proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses belajar dan evaluasi dengan tujuan agar masyarakat dapat mencapai kemandirian dan memperkuat kapasitas kelompok-kelompok yang lemah dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan menurut Widjaja (2003), yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga mereka dapat mengoptimalkan jati diri, harkat, dan martabatnya. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah agar masyarakat dapat bertahan dan berkembang secara mandiri dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, agama, dan budaya (Istiyanti 2020).

Dengan kata lain, kegiatan bank sampah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk aktif dalam mengelola sampah demi kepentingan bersama. Hal ini merupakan langkah konkret dari pemerintah dalam pembangunan wilayah dengan mendorong masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sampah melalui sistem pengelolaan berbasis masyarakat yang dapat menghasilkan manfaat ekologis, ekonomis, dan spiritual. Selain memberikan dampak positif bagi lingkungan, keberadaan bank sampah juga dapat menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat, seperti yang telah dirasakan oleh mereka. Tahap-tahap pemberdayaan menurut Wilson (1996).

### **5.1.1 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tahap Penyadaran**

Tahap ini menjelaskan mengenai kesadaran, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat dalam melakukan proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan Masyarakat pada tahap penyadaran diawali dengan memberikan kesadaran kepada Masyarakat RT Masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug terkait dengan pentingnya pengelolaan sampah. Hal ini dilakukan dengan cara edukasi terlebih dahulu dari pihak pemerintah dan pengelola kepada masyarakat melalui sosialisasi.

Sosialisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan keberadaan program Bank Sampah Sumber Mutiara. Hal ini menjadi

langkah awal dalam membangun kesadaran serta keterlibatan masyarakat untuk pengelolaan sampah yang lebih efektif. Pada tahap sosialisasi, tujuan utamanya adalah memberikan edukasi tentang isu sampah dan manfaat bank sampah. Informasi tentang bank sampah dan teknik pengelolaan sampah disampaikan melalui sesi-sesi yang diselenggarakan oleh pihak kelurahan dan pengelola bank sampah. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara mengelola sampah yang telah dipilah serta pentingnya proses pemilahan sampah.

Lebih lanjut, sebelum pengelola melakukan sosialisasi, mereka terlebih dahulu mendapatkan pelatihan dari beberapa lembaga, seperti NPM, DLH (Dinas Lingkungan Hidup), dan pemerintah. Masing-masing lembaga memberikan edukasi yang berbeda, mulai dari memberikan pelatihan terkait dengan cara menimbang, sampah, cara mengelola keuangannya,, cara mengedukasi kepada Masyarakat, cara mengelola sampah organik menjadi sesuatu yang bernilai, dan pembuatan kompos maupun cara-cara lainnya. Hal tersebut dilakukan guna pengelola mendapatkan pemahaman agar bisa memberikan kesadaran kepada Masyarakat.

Secara umum, tahap sosialisasi merupakan dasar penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Sumber Mutiarai. Sosialisasi berfungsi sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran dan memotivasi masyarakat agar memahami manfaat serta peran mereka dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

### **5.1.2 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tahap Pemahaman**

Setelah tahap penyadaran, Masyarakat masuk ke dalam tahap pemahaman untuk dapat dilakukan pemberdayaan. Proses pemahaman ini mencakup langkah-langkah belajar untuk

sepenuhnya menghargai pemberdayaan dan memahami apa yang diharapkan oleh komunitas dari mereka. Tahap pemahaman dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Sumber Mutiara memiliki fokus untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai pengelolaan sampah.

Tahap ini dilakukan setelah melakukan sosialisasi di awal dan telah siap untuk menerima konsep pengelolaan sampah yang ditawarkan oleh program bank sampah Sumber Mutiara. Pada tahap ini, masyarakat memperoleh informasi tambahan terkait dengan cara memilah dan menabung sampah yang sudah dipilah. Pemahaman ini melibatkan pembelajaran tentang cara memilah sampah sesuai jenisnya, mengenali sampah yang dapat dimanfaatkan, dan menghindari penggunaan sampah yang tidak dapat didaur ulang. Tujuannya adalah memastikan sampah yang diterima di bank sampah siap untuk proses pengolahan lebih lanjut sehingga memudahkan pengelola dalam tahap selanjutnya.

Lebih lanjut, masyarakat diberikan panduan tentang cara menyimpan dan menabung sampah, termasuk memastikan bahwa sampah yang disimpan sudah dipilah dengan benar. Bagi nasabah baru yang belum memahami teknik pemilahan sampah, pengurus bank sampah akan siap memberikan bantuan dan informasi yang dibutuhkan. Pemahaman ini juga mencakup informasi tentang keuntungan ekonomi dari pengelolaan sampah, dan cara menghitung Tabungan maupun harga jual sampah yang bernilai atau yang ingin ditabung. Melalui pemahaman ini, masyarakat mulai menyadari bahwa sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dapat menjadi sumber pendapatan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengumpulkan dan memilah sampah guna meraih keuntungan finansial dan menciptakan lingkungan yang asri dan berkelanjutan.

Tahap pemahaman adalah tahap penting dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Sumber Mutiara. Dengan memahami secara mendalam cara pengelolaan dan pemanfaatan sampah, masyarakat akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam program ini. Selain itu, tahap ini mendukung terbentuknya kebiasaan positif dalam pengelolaan dan penyimpanan sampah, serta memanfaatkan potensi ekonomi yang dihasilkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### **5.1.3 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tahap Pemanfaatan**

Setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saatnya mereka memutuskan untuk menggunakan bagi kepentingan komunitasnya. Tahap ini dilakukan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh sebelumnya. Maksudnya ialah tahap pemanfaatan ini memainkan peran penting dalam mengubah persepsi masyarakat dari melihat sampah sebagai barang yang tidak berguna menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat yang lebih besar.

Saat ini masyarakat semakin menyadari bahwa pengelolaan sampah tidak hanya bermanfaat untuk lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan dan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Program Bank Sampah Bersami memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Pengelolaan sampah melalui bank sampah membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, mengurangi sampah yang mencemari lingkungan, serta mengajarkan keterampilan baru dalam pengelolaan sampah.

Lebih lanjut, pada tahap ini pemberdayaan dapat mendorong masyarakat untuk benar-benar mengadopsi konsep pengelolaan sampah dan aktif berpartisipasi dalam program bank sampah untuk memberikan dampak yang signifikan. Maksudnya ialah masyarakat

mulai memanfaatkan keberadaan bank sampah dengan cara menabung dan memperoleh pendapatan tambahan dari penjualan sampah. Mereka yang sebelumnya hanya berasumsi untuk sebagai pengumpul sampah, saat ini telah memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui program ini.

Selain itu, program bank sampah juga memberikan manfaat dalam aspek lingkungan, seperti mengurangi sampah organik maupun an organik yang berserakan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan terawat, dan membangun pola lingkungan yang berkelanjutan. Dalam hal pemilahan sampah, masyarakat mulai memahami keuntungan dari daur ulang dan pengolahan sampah. Mereka tidak hanya memilah sampah untuk ditabung, tetapi juga menyadari bahwa sampah dapat diolah menjadi barang dengan nilai ekonomis. Maka dari itu, pengelolaan sampah saat ini menjadi peluang untuk mengembangkan keterampilan baru dan menghasilkan produk yang berguna.

#### **5.1.4 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tahap Menggunakan**

Tahap penggunaan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Sumber Mutiara adalah tahap di mana masyarakat mulai menerapkan atau mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengelolaan sampah, baik melalui pembuatan kerajinan tangan maupun mendaur ulang sampah menjadi produk yang berguna. Tahap ini memungkinkan masyarakat untuk benar-benar memanfaatkan manfaat program ini dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, selain mengurangi sampah di lingkungan sekitar, masyarakat juga dapat menjual kerajinan yang mereka buat untuk memperoleh pendapatan tambahan bagi keluarga mereka. Tahap penggunaan juga mencakup penerapan keterampilan dalam mendaur

ulang sampah menjadi produk yang berguna, seperti pembuatan pupuk kompos dari sisa makanan yang tidak dapat didaur ulang dan kemudian dapat digunakan untuk tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi dari program Bank Sampah Sumber Mutiara, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan sampah secara lebih berkelanjutan.

## **5.2 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Mitra Olah Sampah Pada Bank Sampah Sumber Mutiara**

Masyarakat RT 04 Kelurahan Sudimara Barat berupaya untuk melakukan pengelolaan lingkungan agar menjadi lebih baik, terarah, dan bersih dengan menjalankan program Bank Sampah. Adanya program bank sampah di lokasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan inisiatif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan di Kelurahan Sudimara Barat. Lebih lanjut, dalam menjalankan dan mempertahankan pengelolaan bank sampah dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali. Masyarakat biasanya akan mengumpulkan sampahnya terlebih dahulu selama satu sampai dengan dua minggu dan dipilah secara mandiri yang kemudian baru disetorkan kepada pihak pengelola bank sampah. Akan tetapi, terdapat juga masyarakat yang tidak melakukan pemilahan secara mandiri sehingga perlu dilakukan pemilihan ulang oleh pengelola bank sampah dan selanjutnya disetorkan ke induk bank sampah. Lebih lanjut, setelah mekanisme tersebut berjalan, maka pengelola akan memberikan hasil tabungannya kepada masyarakat dengan jangka waktu minimal menabung 3 bulan. Berikut ini merupakan 4 (empat) prinsip Pemberdayaan Masyarakat menurut (Najiati dkk, 2005) dalam skema pengelolaan bank Sampah Sumber Mutiara:

### **5.2.1 Prinsip Kemandirian Pada Bank Sampah Sumber Mutiara**

Masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug memiliki bank sampah yang dapat menampung sampah yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Adapun sampah yang dihasilkan memiliki beberapa macam, seperti sampah rumah tangga sampai dengan sampah yang memiliki nilai jual. Akan tetapi, dalam proses pengumpulan sampah ke lokasi bank sampah, diperlukan pemilahan terlebih dahulu oleh masyarakat itu sendiri agar sampah tersebut bisa untuk diproses lebih lanjut. Biasanya masyarakat melakukan proses memilah sampah dengan cara menampung masing-masing jenis sampah dengan karung atau wadah untuk sampah botol, kardus, plastik, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan yaitu kemandirian yang dikemukakan oleh (Najiati dkk, 2005:54). Prinsip kemandirian yang menjelaskan bahwa dalam proses pemberdayaan harus menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi, semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

Dalam program bank sampah, masyarakat secara mandiri melakukan proses pemilahan sampah sehingga membuat mereka menjadi mandiri dengan mengedepankan kemampuannya. Hal ini dikarenakan beberapa bank sampah ditempat lain pada tahap pemilahan, masyarakat enggan untuk memilah sampah dan menyetor sampah kepada pengelola dengan tercampur. Hal ini membuat mereka tidak berdaya dan hanya menganggap remeh

pengelola bank sampah. Kondisi tersebut berbeda dengan keadaan proses memilah sampah di Bank Sampah Sumber Mutiara, sebab nasabah diwajibkan untuk memilah terlebih dahulu sebelum disetorkan, sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk menanamkan norma-norma masyarakat dan juga memiliki kemauan untuk mengelola sampah secara mandiri.

Lebih lanjut, kemandirian tersebut juga terlihat dari proses pembentukan program bank sampah Sumber Mutiara yang awal mulanya dibantu oleh pihak ketiga, namun perlahan pengelola bank sampah dapat mengurus dan mengelola bank sampah secara mandiri (sendiri) tanpa bantuan pihak ketiga dari pemerintah maupun sektor swasta. Artinya, proses pemberdayaan yang terjadi dalam Bank Sampah Sumber Mutiara ialah dari masyarakat untuk masyarakat.

### **5.2.2 Prinsip Partisipasi Pada Bank Sampah Sumber Mutiara**

Dalam proses pengelolaan bank sampah, masyarakat telah melakukan penyetoran sampah sejak dibangunnya bank sampah tersebut. Masyarakat yang telah mengumpulkan sampahnya dirumah kemudian disetorkan ke bank sampah unit yang ada di kantor Bank sampah, atau apabila masyarakat tidak bisa menyetorkannya, petugas akan menjemput sampah-sampah yang sudah dipilah dengan menggunakan armada yang sudah disiapkan. Lebih lanjut, penyetoran sampah secara mandiri dapat dilakukan pada setiap hari minggu saja.

Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan yaitu partisipasi yang dikemukakan oleh (Najati dkk, 2005:54). Beliau menyebutkan bahwa Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri.. Mengingat pentingnya partisipasi dalam pembangunan,

maka menjadi mutlak bahwa partisipasi dan pemberdayaan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Terdapat beberapa macam bentuk partisipasi yang ada pada proses pemberdayaan program bank sampah Sumber Mutiara.

Pertama, Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini merujuk pada proses di mana individu, kelompok, atau pihak-pihak yang terlibat secara aktif dalam tahap perumusan, evaluasi, atau pelaksanaan keputusan yang memengaruhi mereka. Pernyataan tersebut melibatkan pemberian suara, kontribusi, saran, atau interaksi langsung dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kemajuan suatu wilayah. Partisipasi dalam keputusan dapat dilaksanakan dalam bentuk rapat, diskusi, ataupun program-program yang menyangkut kepentingan dan tujuan bersama.

Partisipasi masyarakat Masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug dalam pengambilan keputusan berada dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa masyarakat menyatakan bahwa mekanisme pelaksanaan rapat terkait informasi dan pemberitahuannya juga sudah jelas dan menggunakan voting dalam pengambilan keputusan dengan tujuan agar masyarakat memiliki hak untuk memberikan pendapat terkait pengelolaan lingkungan. Rapat rutin yang dilakukan juga menjelaskan mengenai pengelolaan lingkungan di Masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengelolaan bank sampah di Masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug.

Kedua, Partisipasi dalam pelaksanaan, hal ini meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi, dan penjabaran

program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dari rencana yang telah digagas sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Selain hal tersebut, Partisipasi dalam pelaksanaan merujuk pada keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pelaksanaan suatu program, kebijakan, atau aktivitas tertentu.

Partisipasi dalam pelaksanaan berada dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut berdasarkan dari wawancara bersama beberapa masyarakat di RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug yang menyatakan bahwa masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan program kerja bank sampah. Selain itu juga beberapa masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug juga merasakan manfaat adanya pengelolaan bank sampah seperti halnya lingkungan menjadi bersih dan asri, menjadi pribadi yang disiplin dalam mengelola sampah, mendapatkan keuntungan dari hasil tabungannya, dan dapat menjadikan pribadi yang kreatif sebab dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan, serta pihak desa maupun masyarakat tidak mengalami kebingungan dalam mengelola sampah yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri.

Pada saat proses penyerahan hasil sampah, pengelola juga melakukan penimbangan terkait dengan hasil sampah yang disetorkan agar bisa dibuat catatan untuk tabungan masyarakat. Penimbangan dilakukan setiap seminggu sekali sebelum sampah didistribusikan kepada pengepul ataupun dilakukan proses 3R. Pengelolaan bank sampah masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug memiliki buku tabungan untuk masing-masing nasabah. Tabungan bank sampah tersebut merupakan suatu bentuk inisiatif keuangan yang diberikan oleh pengelola setelah masyarakat menyerahkan sampah non-organik yang memiliki daya jual. Hal ini bertujuan untuk mendorong masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug agar dapat

mengelola sampahnya dengan lebih baik, bijak, dan tersistematis. Lebih lanjut, dengan adanya buku tabungan ataupun hasil tabungan, maka pengumpulan dan pemanfaatan sampah dapat dijadikan aset yang memiliki nilai ekonomi.

Pembagian hasil tabungan kepada masyarakat merupakan salah satu penerapan prinsip pemberdayaan yaitu partisipasi yang dikemukakan oleh (Najiati dkk, 2005:54). Pada hal ini, partisipasi yang dimaksud ialah Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Hal ini berkaitan dengan hasil dari pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari persentase keberhasilan program pengelolaan lingkungan melalui bank sampah. Masyarakat diharapkan dapat menerima manfaat pelaksanaan pengelola bank sampah baik secara material dan non material dan mendorong masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, serta dukungan pendampingan selama pelaksanaan program pengelolaan lingkungan melalui bank sampah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat dapat menerima hasil pelaksanaan program secara baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat tetap menjalani program yang dilakukan hingga saat ini dan mendapatkan manfaat secara material berupa uang tabungan.

### **5.2.3 Prinsip Kesetaraan Pada Bank Sampah Sumber Mutiara**

Prinsip utama yang harus diterapkan dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan posisi antara masyarakat dan lembaga yang menjalankan berbagai program pemberdayaan, tanpa memandang jenis kelamin, kedudukan, dan lain sebagainya. Artinya tidak terdapat dominasi posisi di antara pihak-pihak yang terlibat dan dinamika yang dikembangkan adalah hubungan setara dengan fokus pada pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan antar

pihak terkait. Lebih lanjut, setiap pihak saling menghargai kelebihan dan kekurangan satu sama lain, sehingga terjalin proses pembelajaran bersama.

Hal tersebut tercermin di Bank Sampah Sumber Mutiara, Sudimara Barat di mana pengelola bank sampah menyelenggarakan berbagai program untuk pemberdayaan masyarakat. Selama pelaksanaan program tersebut, tidak ada kesenjangan yang muncul, semua pihak belajar bersama tanpa membedakan gender atau status sosial, baik itu golongan atas, menengah, atau bawah. Pemberdayaan berbasis kesetaraan yang diterapkan oleh Pengelola Bank Sampah dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Mitra Olah Sampah Pada Bank Sampah Sumber Mutiara dilakukan dengan cara membangun hubungan setara dan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan serta keterampilan. Hal ini menciptakan metode pembelajaran bersama. Pengelola Bank Sampah menyelenggarakan sosialisasi yang dapat diikuti oleh seluruh warga setempat. Dalam sosialisasi tersebut, anggota pengelola bank sampah juga turut serta, sehingga semua pihak, baik masyarakat maupun anggota, berada pada posisi yang sama dalam belajar tentang program yang akan dilaksanakan.

#### **5.2.4 Prinsip Berkelanjutan Pada Bank Sampah Sumber Mutiara**

Pengelolaan Bank Sampah sebagai salah satu wujud indikator menuju masyarakat mandiri di lingkungan masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug telah mengalami perkembangan program yang signifikan. Hal tersebut dinilai sebagai salah satu wujud kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan program bank sampah. Sejak awal berdirinya, pemerintah bersama masyarakat telah mengalami berbagai program pengolahan sampah. Mulai dari, pengumpulan, pemilahan, pengolahan menggunakan komposter, serta saat ini pengelolaan sampah berada di tahap 3R (Reduce,

Reuse, Recycle). Selain itu, Bank Sampah Sumber Mutiara yang berlokasi di RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug juga sering menerima tamu kunjungan dari desa atau instansi lain untuk studi banding terkait pemberdayaan program tersebut.

### **Pemilahan Sampah Organik Menjadi Komposter**

Di tahap komposter sampah-sampah organik ini diolah menjadi pupuk organik. Pada tahap ini pupuk organik dikategorikan menjadi dua pupuk, yaitu pupuk cair atau lindi dan pupuk padat. Kedua pupuk ini diolah di komposter lalu digunakan kembali untuk tumbuhan atau tanaman yang ada. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan “berkelanjutan” dimana hasil kompos yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman.

### **3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)**

Penerapan program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dapat menumbuhkan rasa dan karakter kepedulian terhadap lingkungan. Masyarakat yang sebelumnya hanya membuang sampah sembarangan kini menjadi lebih peka terhadap lingkungannya dan beberapa sampah yang masih bisa didaur ulang akan dimanfaatkan menjadi barang yang berguna oleh warga seperti, ban mobil yang dijadikan pot bunga, gantungan kunci, tatakan meja, dan lain sebagainya. Pengembangan program 3R ini juga menjadikan pelatihan kepada warga untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sampah-sampah yang masih layak digunakan untuk didaur ulang.

Pertama, *reduce*. *Reduce* atau reduksi sampah merupakan upaya untuk mengurangi tumpukan sampah di lingkungan dan dilakukan sejak sebelum sampah tersebut dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan reduksi sampah dengan upaya untuk merubah cara pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi lebih hemat dan efisien dan

menghasilkan sedikit sampah. Namun, dari hal tersebut dapat dijalankan dengan adanya kesadaran dan kemauan dari masyarakat untuk merubah perilaku tersebut.

Penerapan *reduce* di RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug dapat dilakukan dengan pemilahan sampah yang dilakukan oleh penyeter kepada pengelola. Masyarakat Desa dapat mengembangkan program pengurangan kantong plastik sekali pakai. Oleh karena itu, penggunaan kantong plastik belanja dapat menggunakan tas belanja sendiri, sehingga tidak perlu memakai kantong plastik.

Kedua, *reuse*. *Reuse* merupakan menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengelolaan) seperti, menggunakan kembali botol bekas “minuman” untuk tempat air. *Reuse* ini dilakukan dengan memilih barang-barang yang bisa dipakai kembali dan menghindari pemakaian barang-barang yang hanya sekali pakai. Penerapan *reuse* pada masyarakat RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug dapat dilakukan dengan memilih barang-barang yang dapat didaur ulang dan belum menjadi sampah. Sehingga sebelum melakukan pemilahan sampah warga sudah mendapatkan barang-barang yang dapat dipakai kembali dari yang sebelumnya ingin dibuang.

Ketiga, *Recycle* merupakan mendaur ulang suatu barang yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan. Penggunaan proses *recycle* ini dapat dilakukan dengan cara sebisa mungkin dengan menggunakan barang-barang yang sudah tidak berguna lagi, dapat didaur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain. Dapat menumbuhkan karakter yang kreatif dalam pengolahan sampah menjadi barang bermanfaat. Penerapan *recycle* di RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug dapat dilakukan dengan menjadikan ban

mobil menjadi sebuah pot tanaman untuk diletakkan di depan halaman rumah dan juga botol minuman plastik yang digunakan menjadi pot bunga kemudian dipajang di depan halaman rumah sehingga menjadi lebih indah, gantungan kunci, tatakan meja dari tutup botol, dan lain sebagainya.

Penerapan pengembangan bentuk bank sampah tersebut masuk ke dalam konsep pemberdayaan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan pengelola bank sampah terus berusaha untuk memikirkan program-program selanjutnya yang dapat ditawarkan dalam program bank sampah. Sejatinya, program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Pernyataan ini telah diterapkan oleh pengelola Bank Sampah Sumber Mutiara dalam merancang program secara berkelanjutan sehingga sampai saat ini lokasi bank tersebut menjadi contoh pengelola bank sampah lainnya dan sering dijadikan studi banding oleh mahasiswa. Selain itu, sebagai bentuk keberlanjutan, pengelola juga selalu memberikan edukasi kepada para siswa/I melalui kunjungan ke berbagai sekolah.

Keberlanjutan tersebut dapat terlihat dari program bank sampah yang tidak hanya berfokus pada sampah daur ulang, tetapi saat ini juga berfokus dengan sampah organik melalui pengembangan kompos. Selain itu, proses 3R yang dilakukan oleh pengelola bank sampah juga sudah masuk kategori baik, sebab mereka dapat menghasilkan sendiri dan memperjual belikannya ketika sedang ada kunjungan dari beberapa pihak sehingga menghasilkan keuntungan. Selain itu, daur ulang yang dihasilkan oleh pihak pengelola juga pernah dijadikan sebagai bahan untuk karnaval daur ulang oleh Masyarakat Sudimara Barat.

### 5.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Mitra Olah Sampah Pada Bank Sampah Sumber Mutiara

#### 5.3.1 Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Sumber Mutiara adalah elemen-elemen yang memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam melaksanakan kegiatan bank sampah. Dukungan dari berbagai pihak serta kepedulian masyarakat terhadap masalah sampah menjadi alasan utama berdirinya Bank Sampah Sumber Mutiara. Namun, selama prosesnya, berbagai dinamika dan tantangan tentu terjadi. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat dari keberadaan Bank Sampah Sumber Mutiara:

1. **Dukungan Pihak Internal:** Dukungan dari pihak internal, seperti pengurus bank sampah dan anggota tim, merupakan faktor kunci dalam kesuksesan program. Pengurus yang kompeten dan bersemangat dalam melaksanakan tugasnya, termasuk penimbangan sampah dan sosialisasi, sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program ini.
2. **Partisipasi Masyarakat:** Keberhasilan Bank Sampah Sumber Mutiara juga sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Dukungan dan antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi dalam program, menyetorkan sampah, serta mendaur ulang sampah adalah elemen penting. Dukungan dari pihak RT, RW, dan warga yang antusias terhadap program ini juga berkontribusi pada keberhasilan program.
3. **Sosialisasi yang Intensif:** Upaya pengurus dalam melakukan sosialisasi yang intensif kepada masyarakat juga merupakan

faktor pendukung. Pengurus secara rutin menyampaikan informasi dan manfaat dari program bank sampah. Penyampaian pesan yang berulang dan pendekatan yang berkelanjutan membantu membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan manfaat dari program ini, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi masyarakat.

4. **Kesadaran dan Harapan Masyarakat:** Kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat juga merupakan faktor pendorong. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk bergabung dengan program bank sampah dan aktif dalam pengelolaan sampah. Harapan untuk memiliki lingkungan yang lebih baik turut mendukung keberhasilan program ini.

Faktor-faktor pendukung tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberhasilan program Bank Sampah Sumber Mutiara. Dukungan dari pihak internal, partisipasi aktif masyarakat, sosialisasi yang intensif, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih adalah kunci keberhasilan program ini.

### 5.3.2 Faktor Penghambat

Pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Sumber Mutiara tidak selalu berjalan mulus, dan terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan program. Faktor penghambat dalam kegiatan ini meliputi berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitas program:

1. **Kurangnya Biaya Operasional:** kendala utama dari Bank Sampah Sumber Mutiara ialah kurangnya dana yang didapatkan oleh pengelola bank. Hal ini dikarenakan pendanaan mengenai

program bank sampah belum masuk dalam anggaran pemerintah sehingga sampai saat ini masih perlu *support* dari pihak pemerintah, swasta, atau pun pribadi. Hal ini dilakukan agar tetap memberikan nilai operasional sehingga dapat terus berjalan. Lebih lanjut, sifat bank sampah yang merupakan kegiatan sosial menjadikan pengelola bank sampah tidak mendapatkan gaji dan hanya menghasilkan uang dari selisih masyarakat yang menabung.

2. **Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Masyarakat:** Salah satu kendala utama adalah kesibukan masyarakat dengan tanggung jawab dan aktivitas lain di luar program bank sampah. Pengurus dan anggota Bank Sampah Sumber Mutiara sering kesulitan mengatur jadwal untuk penimbangan dan pengelolaan sampah karena adanya prioritas lain yang harus mereka urus.
3. **Tingkat Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat:** Rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah juga dapat menjadi penghambat. Jika masyarakat belum sepenuhnya memahami manfaat program bank sampah atau cara pengelolaan sampah yang benar, mereka mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif.
4. **Ketidakpastian Pasar Sampah:** Ketidakpastian terkait harga dan permintaan sampah di pasar dapat menjadi faktor penghambat. Jika harga sampah rendah atau permintaan kurang, masyarakat mungkin kurang termotivasi untuk menabung dan mendaur ulang sampah, yang berdampak pada tingkat partisipasi dan motivasi mereka.
5. **Rasa Bosan dan Malas:** Rasa bosan atau malas di kalangan masyarakat dalam menabung sampah juga menjadi penghambat. Meskipun antusiasme awal ada, beberapa

masyarakat mungkin merasa bosan dan enggan membawa sampah ke bank sampah, lebih memilih solusi praktis seperti menjual langsung kepada pengepul.

Faktor-faktor penghambat ini dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program Bank Sampah Sumber Mutiara. Upaya mitigasi dan penanganan perlu dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan menjaga kesinambungan program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah. Meskipun ada tantangan, Bank Sampah Sumber Mutiara masih dapat melanjutkan kegiatan penimbangan, pengelolaan sampah, dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan keberhasilan Bank Sampah Sumber Mutiara dalam memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kebersihan lingkungan.

#### **5.4 Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Mitra Olah Sampah Pada Bank Sampah Sumber Mutiara**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan pengurus dan nasabah Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang, serta didukung oleh kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa dampak pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah tersebut mencakup sebagai berikut:

##### **1. Aspek Sosial**

Tak dapat dipungkiri, keberadaan bank sampah di Kelurahan Sudimara Barat membawa dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Warga menjadi lebih peduli lingkungan, terjalin interaksi yang lebih erat, dan nilai-nilai gotong royong semakin menguat. Keberadaan bank sampah mendorong warga untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Warga akan

lebih selektif dalam membuang sampah dan terbiasa memilah sampah dari sumbernya. Bank sampah menjadi wadah bagi warga untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Interaksi sosial antar warga juga meningkat melalui kegiatan di bank sampah. Kegiatan di bank sampah menumbuhkan semangat gotong royong antar warga dalam mengelola sampah. Hal ini mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan rasa kebersamaan. Keberadaan bank sampah yang berdampak pada sosial merupakan penerapan yang sangat relevan dengan beberapa poin *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan poin 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Bank sampah mendorong masyarakat untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah, sehingga mengurangi tekanan pada sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu juga, poin 17 yaitu kemitraan untuk mencapai tujuan. Keberadaan bank sampah seringkali melibatkan kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, menunjukkan pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

## **2. Aspek Ekonomi**

Analisis terhadap data ekonomi menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah di Kelurahan Sudimara Barat telah memberikan dampak positif yang signifikan pada kondisi ekonomi masyarakat. Melalui program penukaran sampah dengan uang, masyarakat dapat memperoleh pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, bank sampah juga telah mendorong tumbuhnya usaha-usaha kecil menengah yang berbasis daur ulang, sehingga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan perekonomian lokal. Warga dapat memperoleh penghasilan tambahan dengan menukarkan sampah yang terkumpul dengan uang. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi

keluarga. Keberadaan bank sampah dapat membuka peluang usaha baru, seperti pembuatan kerajinan tangan dari bahan bekas atau kompos. Dengan mengurangi jumlah sampah yang dibuang, pemerintah daerah dapat menghemat biaya pengelolaan sampah. Lingkungan yang bersih dan sehat akibat keberadaan bank sampah dapat meningkatkan nilai jual properti di wilayah tersebut. Keberadaan bank sampah yang berdampak pada ekonomi merupakan penerapan yang sangat relevan dengan beberapa poin *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan poin 8 yaitu Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Bank sampah dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui kegiatan daur ulang dan produksi produk-produk bernilai tambah dari sampah. Ini mendukung target SDGs 8 untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta pekerjaan penuh dan produktif.

### **3. Aspek Lingkungan**

Analisis terhadap data lingkungan menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah di Kelurahan Sudimara Barat telah berhasil mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir secara signifikan. Melalui program pemilahan dan pengolahan sampah, bank sampah telah berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan, terutama pencemaran tanah dan air. Selain itu, bank sampah juga telah mendorong upaya daur ulang yang dapat mengurangi penggunaan sumber daya alam. Bank sampah membantu mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Hal ini mengurangi beban lingkungan dan memperpanjang umur TPA.

Dengan mengurangi jumlah sampah yang dibuang sembarangan, bank sampah membantu mencegah pencemaran tanah, air, dan

udara. Melalui daur ulang, bank sampah membantu menghemat penggunaan sumber daya alam yang terbatas. Keberadaan bank sampah yang berdampak pada lingkungan merupakan penerapan yang sangat relevan dengan beberapa poin *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan poin 3 yaitu Kesehatan dan kesejahteraan. Lingkungan yang bersih dan sehat akibat pengelolaan sampah yang baik berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat.

Selain itu, SDGs poin 6 yaitu Air bersih dan sanitasi. Dengan mengurangi sampah, bank sampah secara tidak langsung membantu menjaga kualitas air dan sanitasi lingkungan. Keberadaan bank sampah menjadi salah satu upaya untuk mengatasi persoalan kompleks sampah perkotaan yang saat ini masih bersifat lokal dan belum terintegrasi dengan sistem pengelolaan sampah yang lebih besar. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan bank sampah, sedangkan pengusaha lokal dapat berkontribusi dalam meningkatkan nilai tambah dari hasil pengolahan sampah. Kemitraan antara kedua pihak ini sangat diperlukan untuk mencapai pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan (Asteria & Heruman, 2016).